

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin tradere atau traderer yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun (Mulyani, 2022). Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagaia al-adat al jami’iyyah, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai al-urf. Jika dikatakan sunah, maka berbagai ritual dalam bulan Muharram adalah termasuk dalam al-sunnah al-tsaqifiyyah (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat)

Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan peroperti yang digunakan (Fitri & Susanto, 2022). Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

Tradisi yakni ialah sesuatu ruh sesuatu budaya serta kebudayaan, terdapatnya tradisi ini sistem kebudayaan ini hendak jadi terus menjadi kokoh. Jikalau tradisi dimusnahkan, hingga dapat ditentukan kebudayaan yang dipunyai sesuatu bangsa hendak lenyap pula. Sangatlah berarti buat dimengerti bahwasannya suatu perihal yang dijadikan tradisi pastilah telah terpercaya hendak tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya. Perihal ini disebabkan keefektifan serta pula keefesiennya senantiasa beriringan dalam menjajaki pertumbuhan sesuatu kebudayaan yang meliputi bermacam perilaku serta pula aksi dalam menuntaskan seluruh perkara. Hingga tatkala tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya ini rendah, hingga secara lambat- laun tidak hendak dipakai lagi oleh warga serta tidak hendak jadi sesuatu tradisi lagi, serta tradisi hendak senantiasa dipakai serta pula dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan dan masih cocok dengan suasana serta keadaan warga selaku pewarisnya (Ainur Rofiq, 2019:96).

Bagi makna yang lebih lengkap kalau tradisi mencakup kelangsungan masa kemudian pada waktu saat ini dibanding hanya membuktikan kenyataan kalau masa saat ini berasal dari ialah dibuang ataupun dibiarkan. Hingga di mari tradisi cuma berarti peninggalan, apa yang betul- betul tersisa dari masa kemudian. Di dalam sesuatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain ataupun satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia berperan terhadap lingkungannya serta bagaimana manusia berperilaku terhadap alam

Menurut (Harsojo, 2014:154) sebuah tradisi dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi suro yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial Masyarakat. Adapun pengertian yang lain Tradisi (atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok Masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi

adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dalam upaya pelestarian tradisi suroan ini ada hal-hal yang harus diperhatikan tentunya, agar tradisi suroan ini tidak mudah punah dalam kehidupan Masyarakat:

- a. Melaksanakan tradisi suroan setiap satu tahun sekali, tidak mengubah tata cara pelaksanaan tradisi suroan
- b. Selalu memberikan Sejarah tradisi syroan kepada Masyarakat saat pelaksanaan gunanya agar Masyarakat memahami makna tradisi suroan yang dilakukan setiap tahun.
- c. Jadi, Pelestarian upacara adat harus dilaksanakan agartidak punah, apalagi jika budaya sudah menjadi tradisi untuk Masyarakat, karena budaya ini harus dilindungi juga melalui perlindungan ekspresi budaya, adat, tempat, kearifan local yang di mana masyarakatberhak untuk melakukan pelestarian budaya kegiatan yang terus menerus dilakukan secara rutin setiap tahunnya sama seperti halnya dengan Tradisi Suroan.

(Yulian & Lubis, 2022).

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus

terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

2. Fungsi Tradisi

Menurut (Wicaksana & Rachman, 2018)“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi Masyarakat antara lain :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Sumber legitimasi itu terletak pada tradisi yang diciptakan Seperti : Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.bahkan dengan risiko paradoks bahwa tindakan tertentu dilakukan hanya karena orang lain telah melakukan hal yang sama pada masa lalu atau keyakinan tertentu dapat diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebannggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa dalam bertahan hidup ketika dalam penjajahan.

4. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota, komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual kebudayaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas social masyarakatnya. Kehidupan social budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

Sebaliknya tradisi bagi (Wicaksana & Rachman, 2018) memiliki bermacam guna serta khasiat ialah selaku berikut:

a. Sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang mempertahankannya. Menurut Mukti Ali yang dikutip Umi Khasanah, agama berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan kemajuan masyarakat dapat memengaruhi poses berfikir tentang agama. Pemeluk setiap agama dituntut untuk melakukan pengamalan secara rutin. Pengamalan tersebut pastinya dilakukan secara berulang-ulang dan tidak berubah dari dulu hingga sekarang, sehingga hal yang demikian identik dengan tradisi. Misalnya pada tiap-tiap organisasi keagamaan memiliki tradisi tersendiri dalam hal cara peribadatan, pengucapan salam, hubungan sosial, dan kesemuanya itu dipandang sebagai realisasi terhadap apa yang diajarkan oleh agama.

b. Sebagai alat pengikat kelompok

Sebagaimana diketahui, keniscayaan manusia adalah hidup mengelompok karena tidak dapat hidup secara individu. Manusia memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, jika terdapat cara untuk membina ikatan kelompok dengan maksud agar menguatkannya, mereka pasti enggan untuk menolak. Tradisi menjadi salah satu alat pengikat kelompok

karena mereka dalam hal ini merasa berkewajiban untuk mengagungkan apa-apa yang telah tersedia dan dipilih sebagai adat istiadat bersama.

c. Sebagai benteng pertahanan kelompok

Tradisi dilestarikan oleh beberapa masyarakat tertentu yang sering disebut sebagai kelompok tradisionalis. Mereka tentunya tidak mudah dalam menjaga eksistensi warisan nenek moyang di kalangan kaum modernis, sehingga pencarian benteng pertahanan dilakukan dengan cara menjadikan adanya manfaat dari tradisi itu sendiri. Misalnya pada agama Islam, masyarakat sejak dahulu sampai sekarang masih melakukan selamatan, yasinan dan tahlilan, sehingga hal tersebut identik dengan simbol-simbol kaum tradisionalis. Makna benteng pertahanan dalam hal ini adalah sebagai upaya menjaga warisan leluhur yang ada, karena masyarakat berpendapat memang telah sewajarnya warisan dari leluhur dijaga dan dipertahankan.

d. Sebagai penjaga keseimbangan lahir batin

Lahir dan batin merupakan sifat yang berpadu dengan kebutuhan manusia. Jika keduanya seimbang, manusia akan merasakan ketentraman dan kenyamanan hidup. Kebutuhan spiritual tidak dapat di sepelekan pada zaman sekarang ini yang sifatnya penuh dengan materi, justru hal ini diperlukan sebagai pembentuk ketentraman dan kenyamanan hidup. Cara pemenuhan kebutuhan ini sangat beragam, misalnya dapat dikaitkan dengan makna dan fungsi tradisi brokohan. Pada daerah tertentu, seseorang ataupun masyarakat rela berkorban mengeluarkan apapun untuk dapat menjalankan tradisi brokohan. Hal ini dikarenakan seseorang sudah bisa merasa menghilangkan beban batin.

Dalam agama Islam terdapat ajaran dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berpedoman pada kaidah fiqh “al-muhafazhah „ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”, berarti memegang teguh tradisi lama yang baik dan menciptakan hal yang lebih baik dari sesuatu yang baru. Kaidah ini menuntun umat Islam dalam menghadapi segala permasalahan dengan seimbang dan

proporsional. Seseorang harus dapat mengapresiasi buah kebaikan dari orang-orang sebelumnya, termasuk tradisi yang telah ada). Agama memang tidak dapat terlepas dari adanya budaya, karena suatu agama yang bersifat sakral akan dapat berkembang melalui budaya setempat yang bersifat profan (Tim PWNU,2007).

Tradisi yang merupakan kebiasaan dan kepercayaan memberikan kesan kebahagiaan pada masa dulu yang lebih bahagia serta menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Adapun secara ringkas dapat kita pahami beberapa fungsi tradisi bagi manusia antara lain:

- a. Tradisi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.
- b. Tradisi sebagai sarana silaturahmi bagi masyarakat.
- c. Tradisi berfungsi sebagai legitimasi dan pandangan hidup
- d. Tradisi Dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa kekecewaan.

Dari uraian diatas menunjukan bahwa tradisi bagi kehidupan di Masyarakat ialah hal yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan dan kemajuan peradaban suatu masyarakat.

B. Konsep Suroan

1. Suroan

Suro merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab asyura, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. Asyura, dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro“ sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. beberapa daerah menyebut sura dengan Suran. Menurut sistem kepercayaan Islam-Jawa, kata “Suro” juga menunjukkan arti yang penting yaitu 10 hari pertama bulan suro, di mana dari 29 atau 30 hari pada bulan Muharram itu yang dianggap paling keramat adalah pada 10 hari pertama yaitu tanggal 1 sampai 8. Tetapi mengenai kekeramatan pada bulan suro sendiri bagi masyarakat Islam-. Jawa disebabkan oleh faktor budaya keratin, bukan dari “kesangaran” bulan suro sendiri.

Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead, 2020) dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna tradisi Suroan dibentuk dan dipahami melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Menurut teori ini, makna tradisi Suroan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti interaksi sosial dan konteks budaya. Melalui interaksi sosial, individu dan kelompok dalam masyarakat dapat memahami dan menafsirkan makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Suroan. Simbol-simbol ini seperti berupa ritual tumpengan atau takir pelontang.

Secara etimologis Muharram artinya bulan yang dimuliakan atau diutamakan. Makna bulan Muharram tidak lepas dari realitas empiric dan simbolik yang melekat pada bulan itu. Karena bulan Muharram penuh dengan berbagai peristiwa besar baik sejarah Nabi ataupun para rasul Allah. Dengan demikian bulan Muharram merupakan peristiwa bersejarah yang penuh makna, karena berbagai peristiwa penting terjadi dalam proses sejarah bulan itu.

Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari Asyura adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah. Bulan Muharram atau bulan suro, termasuk salah satu empat bulan haram yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharam, dan Rojab.

Tradisi ini biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu Suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

Suroan atau Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari tersebut dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Sebagian masyarakat pada malam satu Suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Tradisi Suroan terdapat upacara yang dinamakan selamatan (nama lain: kenduri/ kenduren). Selamatan adalah memohon

keselamatan dan kebahagiaan hidup dengan menggunakan do'a-do'a dan makanan yang dijadikan simbol penghayatan hubungan antara manusia dengan Allah (Sarjana & Sos, 2018).

Masyarakat Jawa umumnya akan mengadakan berbagai bentuk real perayaan dalam menyambut bulan Suro yang bertujuan agar selalu mendapatkan keberkahan dalam kehidupan dan dihindarkan dari berbagai malapetaka. Bentuk perwujudan dalam menyambut bulan Suro atau Tanggap Warsa 1 Suro bermacam-macam sesuai dengan perjalanan dan kemajuan zaman, tetapi bagaimanapun bentuknya pada dasarnya itu merupakan lambang atau sarama untuk memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikaruniai keselamatan dan kebahagiaan. Bentuk ritual yang digelar Masyarakat Jawa demi menyambut datangnya bulan suro, diantaranya adalah melarung berbagai macam sesaji di tempat-tempat keramat serta menjamas Pustaka.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan

Berbicara mengenai adat dan budaya yang berada di Indonesia tentunya kita dapat melihat beberapa adat budaya atau tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan dan di jaga oleh masyarakat yaitu adat budaya ritual di bulan Suro. Tradisi Suroan adalah ritual yang dilakukan oleh orang Jawa, karena mereka beranggapan bahwa dengan diadakannya ritual tersebut bisa untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah mereka juga harus melakukan kegiatan Tradisi Suroan. Tradisi Suroan ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan lain diantaranya adalah berpuasa, nasi tumpeng atau nasi berkat dan lain sebagainya. Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar bangsa Indonesia. Sesuai dengan namanya mereka berasal dari pulau Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur keberadaan mereka sudah hampir menyebar keseluruh bagian Indonesia salah satunya di Desa Padang Jaya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Penyebaran yang luas itu tertentu tidak terlepas dari sifat orang Jawa yang terkenal dengan kelembutannya, dalam berbicara, sopan santun, suka menolang

dan suka bergotong royong sifat positif ini menjadi modal utama bagi mereka untuk dapat diterima secara baik di suatu daerah (Nur Sekreningsih & Mia Juliana, 2021). Masyarakat atau Suku Jawa masih mempercayai akan adanya Tradisi Suroan tersebut sehingga masih mempertahankan tradisi ritual pada bulan Suro. Tata cara proses tradisi Suroan pada masyarakat Jawa di antaranya sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk Tradisi suroan seperti sesaji, tenda, tikar peralatan Sound system
2. Lalu mempersiapkan tempat untuk proses pelaksanaan ritual bulan suro
3. Mengundang masyarakat dan Ketua Adat yang ikut serta dalam melaksanakan ritual tersebut.
4. Ritual akan dilaksanakan ketika semua masyarakat sudah berkumpul dan memulai dengan doa-doa di akhiri dengan makan bersama di Halaman Rumah Pak RT.

Dalam pelaksanaan persiapan suroan terdapat pembagian tugas menjadi dua kelompok yaitu kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu. Tugas kelompok bapak-bapak selain mengumpulkan dana juga bertugas untuk mengumpulkan bahan makanan, menyembelih ayam dan untuk menyewa tenda sedangkan ibu-ibu bertugas untuk memasak makanan. Pelaksanaan tradisi suroan dilaksanakan pada malam hari setelah matahari terbenam dan selepas sholat isya serta menyiapkan aneka hidangan yang akan dimakan bersama setelah acara inti pembacaan doa yang dipimpin oleh Pak Ustad.

Menjelang pukul 8 malam, acara resmi dibuka oleh pembawa acara. Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan doa pembuka yang biasanya menggunakan bahasa Jawa, diiringi suasana hening dan khushuk. Tokoh masyarakat atau kepala desa kemudian memberikan sambutan yang berisi ajakan untuk menjaga tradisi, mempererat silaturahmi antarwarga, dan menjadikan bulan Suro sebagai momentum introspeksi diri. Pada pukul 9 malam, acara berlanjut dengan pengajian atau tausiyah yang dibawakan oleh seorang tokoh agama. Isi ceramah biasanya berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, pentingnya menghormati leluhur, dan menjaga kelestarian budaya. Setelah itu, dilakukan pembacaan tahlil

bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, ditujukan sebagai doa keselamatan bagi masyarakat desa dan arwah para leluhur.

Tradisi suroan ini diawali dengan berkumpulnya para warga yang salah satunya Pak ustad yang akan memimpin jalannya acara. Setelah berkumpulnya para warga selanjutnya dilaksanakan prosesi selamatan yang dipimpin oleh Pak ustad. Selamatan ini ditunjukkan kepada sang pencipta sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan kepada mereka setahun yang lalu sekaligus sebagai doa dan harapan akan hasil yang lebih baik bagi masyarakat di tahun depan. Pak ustad memimpin pelaksanaan zikir dan wirid yang dilakukan bersama-sama dan kemudian membaca doa yang diaminini oleh peserta yang datang. Doa yang dibaca adalah doa selamat yakni yang isinya adalah memohon keselamatan sejak di dunia dan ketika meninggal sampai akhirat dan doa tolak bala yang dimaksudkan untuk menolak segala keburukan, kejahatan dan cobaan yang tidak kuat menanggunya (Muryanto et al., 2015)

Menjelang pukul sebelas malam, acara ditutup dengan doa penutup oleh sesepuh atau tokoh agama. Panitia mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga yang hadir, dan para peserta mulai membubarkan diri dengan tetap menjaga kesakralan suasana. Sesaji yang tersisa dibersihkan dengan tata cara khusus, menandakan berakhirnya ritual Suroan malam itu.

Ada pun cara ritual Suroan yang Unik atau memiliki nilai Kearifan Lokal tersendiri sebagian masyarakat Jawa di Desa Padang Jaya yang masih dilakukan sampai saat ini ada beberapa masyarakat tertentu yang masih kental dengan budaya Kejawen yaitu melakukan pencucian benda-benda pusaka yang bertujuan awal tahun Jawa di harapkan tahun yang akan datang menjadi lebih baik. Pencucian pusaka tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat tertentu di Desa Padang Jaya yang di anggap sakral sehingga harus dipelihara dan dirawat.

C. Gotong Royong

1. Pengertian Nilai

Cranton dalam Fitri (2014:87) menjelaskan nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas,

masyarakat, dan lain lain. dipertegas oleh Fitri (2014:87) nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.

Menurut Kluckhohn dan kawan-kawan (Muryanto et al., 2015) “Nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan”.

Pendapat lain mengenai pengertian nilai menurut para ahli pun dikemukakan oleh Rohmat dalam (Muryanto et al., 2015) antara lain:

a. Nilai adalah keyakinan yang menjadi dasar tindakan seseorang pilihannya. Definisi ini didasarkan pada pendekatan psikologis, oleh karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah, itu adalah hasil dari proses psikologis. Yang termasuk dalam area ini adalah keinginan, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

b. Nilai merupakan tolok ukur normatif yang mempengaruhi manusia secara internal menentukan pilihannya antara cara tindakan relatif (Kuperman, 2021). Penekanan utama definisi ini adalah pada faktor eksternal mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang mendasari definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadikan seseorang menjadi tenang dan bebaskan diri dari tuduhan tidak baik.

c. Nilai adalah konsepsi (tersurat maupun tersirat, yang sifatnya membedakan karakteristik individu atau kelompok) tentang apa yang diinginkan, yang mana mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

Nilai juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2021, hal. 126-127) mengenai fungsi tersebut, antara lain:

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Arah seperti cara berpikir, merasakan, dan bertindak dan pedoman dalam mempertimbangkan penilaian masyarakat, determinan, dan terkadang sebagai tekanan pada individu untuk melakukan sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud, sering kali menimbulkan perasaan bersalah bagi anggota yang melanggarnya.
- c. Alat untuk memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan berkelompok.
- d. Benteng perlindungan atau penjaga kestabilan kebudayaan suatu kelompok atau publik.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang tentu memerlukan pengendalian yang baik berasal dari diri sendiri atau dari orang lain. Terlebih lagi di negara kita merupakan suatu negara hukum yang mengatur setiap perbuatan yang akan dilakukan warganya sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun dan tenteram. Saat masuk Dalam kehidupan bermasyarakat, peran hukum yang berlaku sulit diterapkan Jadi norma masyarakat juga turut serta dalam hal ini. Salah satunya adalah peran nilai-nilai yang dijadikan tolak ukur atau tolok ukur tindakan seseorang bertindak dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan nilai merupakan simbol dari sesuatu yang bermakna dan dipakai atau diterima oleh individu, masyarakat, dan lainnya yang didasari atas pertimbangan kualitas benar salah, baik buruk, atau indah jelek. Setiap nilai memiliki kualitasnya masing-masing, ada yang bernilai tinggi dan ada yang bernilai rendah.

2. Pengertian Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) diantara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong dilakukan secara bersama-sama yang bersifat suka rela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan menjadi lebih mudah.

Menurut (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022b) menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai serta mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong muncul atas dorongan dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan untuk kebahagiaan bersama.

Menurut (Fadhillah et al., 2024) Gotong royong tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan secara kolektif, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat, menciptakan rasa tanggung jawab bersama, serta menjaga harmoni sosial. Melalui gotong royong, setiap anggota masyarakat merasa memiliki peran yang penting dalam menjaga kesejahteraan komunitas, baik dari segi sosial maupun lingkungan. Nilai ini telah lama menjadi ciri khas kehidupan di berbagai wilayah Indonesia, di mana masyarakat bekerja sama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama, seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan adat, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

Gotong royong berasal dari bahasa jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa jawa. Kata “gotong” dapat dipadankan dengan kata “piku atau angkat” sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan disuatu desa, maka masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu kepinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong atau menggotong, sedangkan kata “royong” dapat dipadankan dengan “bersama-sama”. (Abdillah, 2011) Dengan demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah ataupun positif kepada setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasehat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada tuhan.

Gotong Royong adalah sifat dasar yang dimiliki masyarakat Indonesia. Masyarakat sejak lama telah sadar betul bahwa sebagai makhluk social untuk memenuhi kebutuhannya harus melibatkan orang lain. Sebaliknya, juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong benar-benar hidup menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat (Asdiana, 2020)

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam Sudrajat (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022) bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu (Rochmadi, 2020).

Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat, Suprihatin dalam (Kurniawan & Tinus, 2019) Mengemukakan konsep atau bentuk gotong royong di pedesaan, antara lain : (1) hal hajatan atau pesta, contohnya bila ada hajatan pernikahan, maka tidak hanya anggota keluarga atau kerabat saja yang membantu, tetapi tetangga juga membantu. (2) Hal kematian, kecelakaan atau sakit, maka tetangga sekitar lingkungan atau Desa tersebut akan membantu, baik kain kafan, tenaga dan lainnya agar dapat meringankan keluarga korban. (3) Hal pekerjaan rumah tangga, membangun rumah atau membuat sumur, maka tetangga akan membantu dalam hal tenaga atau hal lainnya. (4) Hal pertanian, yaitu dengan bantuan tenaga yang diberikan pada saat membuka lahan, mengerjakan lahan dan juga memanen, kemudian akan dikembalikan dengan cara yang sama dengan bantuan yang diterima. Hal ini membentuk sistem pertanian yang jelas terdapat pola gotong royong yang berazaskan sistem timbal

balik. (5) Hal pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya.

a. Unsur Gotong Royong

Ada unsur gotong royong lainnya yang perlu dipahami masyarakat sebagai berikut:

- a) Upaya yang dilakukan secara bersama-sama (kerjasama)
- b) Setiap individu berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- c) Dilakukan dengan ikhlas atau sukarela tanpa ada pamrih
- d) Dilakukan untuk mencapai sesuatu demi kebaikan bersama.

Sedangkan menurut (Fitriani et al., 2024) unsur gotong royong meliputi kebersamaan, kesatuan, kerukunan dan kekeluargaan yang terjalin ditengah keberagaman masyarakat yang majemuk.

Oleh karena itu, gotong royong menjadi tanggung jawab setiap warga masyarakat. Berikut penjelasan unsur-unsur gotong-royong :

a) Kebersamaan

Kebersamaan merupakan sikap kerendahan hati, pelayanan dan kesetaraan berpikir antar individu warga negara dalam suatu kelompok atau masyarakat secara bersama-sama menghargai apa yang menumbuhkan suasana nyaman dan aman mencapai tujuan bersama.

b) Kesatuan

Kesatuan adalah tekad untuk menjadi satu bangsa, satu dengan seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan impiannya bersama. Persatuan dan kesatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terbagi.

c) Kerukunan

Kerukunan adalah suatu sikap pengertian, pengertian dan penerimaan perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa adanya paksaan dan keengganan memaksa orang lain melakukan hal yang sama.

d) Kekeluargaan

Keluargaan adalah semangat untuk menumbuhkan rasa yang diciptakan oleh manusia guna untuk mempererat hubungan antar keduanya, maupun perkelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan.

D. Cara Memperkuat Nilai-Nilai Gotong Royong

Kegiatan gotong royong banyak ditemui pada masyarakat pedesaan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa. Sedangkan di daerah perkotaan kegiatan gotong royong mulai dipengaruhi materi dan sistem upah, sehingga gotong royong yang seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan keluargaan sulit ditemui. Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kesedihan dan nilai kebahagiaan serta nilai toleransi dalam masyarakat (Rolitia et al., 2016) Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat menurut (Kurniawan & Tinus, 2019) mengungkapkan kegiatan cara memperkuat nilai-nilai gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat pedesaan, yaitu:

- a. Membantu dalam kemalangan, seperti pada kematian, kecelakaan, sakit atau suatu keluarga tengah mengalami musibah, maka warga sekitar akan memberikan pertolongan berupa sumbangan tenaga sampai harta benda.
- b. Membantu dalam pekerjaan milik pribadi, seperti ketika seseorang sedang membangun rumah, memperbaiki atap, menggali sumur, maka pemilik pekerjaan tersebut biasa meminta bantuan dari warga sekitar untuk memberi bantuan yang biasanya berupa sumbangan makanan.
- c. Membantu dalam hajatan, seperti mengadakan pesta perkawinan atau khitanan, pemilik acara akan meminta bantuan dari kerabat dekat hingga warga sekitar untuk membantu mulai dari proses persiapan sampai penyelenggaraan hajatan.

- e. Membantu dalam pekerjaan umum, seperti melakukan perbaikan jalan, memperbaiki jembatan atau irigasi yang berguna bagi kepentingan umum, maka warga desa biasanya bekerja sama agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Keikutsertaan warga dapat timbul dari nurani atau adanya perintah dari Kepala Desa

Berdasarkan kegiatan di atas, kata gotong royong memiliki bentuk pengertian partisipasi aktif individu untuk terlibat dalam memberi nilai positif terhadap objek, permasalahan, atau kebutuhan orang di sekelilingnya. Artinya setiap kegiatan gotong royong selalu membutuhkan partisipasi masyarakat. Wadu et al., (2019:84) menyatakan partisipasi tersebut merupakan aktivitas yang secara sukarela diberikan untuk membantu orang lain, baik bantuan dalam bentuk benda atau membantu menyelesaikan masalah.

Adapun yang dimaksud partisipasi menurut Duadji (2013), yaitu keikutsertaan warga negara dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tanpa harus melibatkan paksaan untuk melakukannya, melainkan bergerak atas kemauan pribadi sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Partisipasi menjadi inisiatif warga negara untuk bekerja secara sukarela dalam membuat perubahan dalam masyarakat. Kesadaran diri untuk terlibat dalam partisipasi tersebut timbul dari rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri anggota masyarakat (Wadu et al., 2019:84). Partisipasi tidak sekedar memberikan sumbangan tenaga atau pemikiran, tetapi juga melibatkan mental, pikiran, atau perasaan dalam suatu kelompok yang mendorong seseorang untuk memberi sumbangan kepada kelompok tertentu sebagai usaha mencapai tujuan, serta bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya.

E. Faktor Penghambat Memperkuat Nilai-Nilai Gotong Royong

Untuk tetap menjaga pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam masyarakat, peran aktif dan kesadaran akan tanggung jawab setiap anggota masyarakat sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anggota warga. Dalam hal ini peneliti dapat menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat

terlaksananya gotong royong seperti yang di ungkapkan oleh (Hayati, 2023) yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya barat yang agresif dan dinamis semakin mendominasi umat manusianya, khususnya bangsa kita sendiri.
2. Sikap masyarakat sudah mulai menganut paham individualisme dan liberalisme, sebagai dampak dan pengaruh dari budaya barat, hal kerja bakti, masyarakat lebih mementingkan pendapatnya sendiri dan tidak mau menghargai pendapat dari orang lain dalam kerja bakti maupun pada saat musyawarah³. Para pemimpin kurang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikan pancasila sebagai kenyataan yang hidup serta terpeliharanya sifat dan sikap gotong royong dalam masyarakat
4. Kuatnya egoisme dalam perseorangan dan kelompok. tanpa mau membantu orang lain setelah pekerjaanya selesai.

Itulah beberapa hal yang menjadi kendala dalam mewujudkan gotong royong di era global seperti saat ini, masih sangat banyak kendala yang menjadi batu sandungan dalam mewujudkannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di temukan bahwa adanya sikap masyarakat yang mulai menganut paham individualisme, kuatnya egoisme, dan kurangnya kesadaran dari beberapa anggota warga masyarakat, hal tersebutlah yang menjadi faktor penghambat implementasi gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara sehingga beberapa anggota warga masyarakat tidak dapat menerapkan nilai-nilai budaya gotong royong berupa rasa tanggung jawab, suka rela dan keikhlasan, tolong menolong, dan peran aktif setiap individu dalam masyarakat. Namun apapun bagaimana pun kendala-kendala yang tersebut, kita harus bisa memulai langkah gerak dalam mewujudkannya, yaitu di mulai dari kesadaran diri sendiri dan melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong.

F. Solusi Dari Faktor Penghambat Memperkuat Nilai-Nilai Gotong Royong

Karena terkait dengan kepentingan bersama, kegiatan tersebut harus dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, mari

kita bekerja sama untuk mempertahankan gotong royong, yang telah menjadi tradisi di Indonesia. Untuk menjaga dan mempertahankan kegiatan Gotong Royong yang telah ada, serta untuk terus menjaga dan menerapkan gotong royong, perlu dilakukan perubahan cara pandang, mentalitas, dan revitalisasi nilai-nilai Gotong Royong dalam kehidupan masyarakat. Seseorang dan komunitas memiliki kekuatan untuk mulai menerapkan ini. Ketua RT dan warga masyarakat adanya hubungan yang baik untuk melestarikan kebudayaan gotong royong dilingkungan Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, Diharapkan masyarakat secara keseluruhan mengetahui kapan kegiatan yang dijadwalkan akan dilakukan.

Menurut Teori Psikologi (Lev Vygotsky, 2020) menekankan pentingnya pembelajaran sosial dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong. Menurutnya, tradisi Suroan dapat memperkuat nilai-nilai gotong royong jika dilakukan dengan cara yang melibatkan generasi muda secara aktif. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah Memberdayakan generasi muda untuk terlibat dalam tradisi Suroan, Mengembangkan program pelatihan dan pendampingan untuk generasi muda, dan Meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya tradisi Suroan.

Hal ini dapat mereka lakukan dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong, menjaga hubungan persahabatan satu sama lain, dan memiliki pemahaman yang tinggi akan pentingnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika setiap orang tahu apa yang mereka lakukan dan perannya dalam masyarakat, bangsa, dan negara, mereka dapat menghilangkan keegoisan dan mengembangkan kesadaran sosial.

G. Hubungan Tradisi Suroan Dengan Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Terkandung Dalam Pancasila

Menurut Sayyid (2021:1) upacara tradisi Suroan mempunyai makna yang begitu erat dengan kehidupan masyarakat. Gotong royong, saling mengasihi, menjaga kebersihan dan melestarikan budaya. Ditambah

dengan agenda tahlil, doa bersama, dan kenduri yang representative dari penerapan nilai Pancasila.

a) Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada kegiatan Suroan, tahlilan termasuk agenda yang selalu dilakukan. Diantara pembacaan tahlil tersebut biasanya membaca surat al-Ikhlas yang biasa dibacakan minimal tiga kali.

b) Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Selain membaca tahlil dan doa bersama, kegiatan Suroan juga selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan pola duduk bersama dengan alas tikar, Baik yang muda, yang tua, tokoh, dan seluruh masyarakat yang hadir.

c) Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Tidak dibeda-bedakan, baik itu yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengusaha, pelajar, pejabat, tokoh, dan seluruh masyarakat yang hadir bersama untuk mengikuti kegiatan Suroan. Semuanya bersatu padu untuk menghormati leluhur, mendoakan dan mengharap keberkahan.

d) Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan, dalam Permusyawaratan atau Perwakilan. Biasanya, kegiatan Suroan akan dipimpin oleh seorang tokoh di daerah tersebut. Dengan kesepakatan hasil musyawarah masyarakat setempat, mewakili seluruh masyarakat yang hadir untuk memimpin pelaksanaan tradisi Suroan Hal tersebut merupakan Demokrasi pada lapisan yang paling kecil.

e) Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain tahlil, doa bersama, dan dzikir. Kegiatan lain yang dilakukan adalah makan bersama. Seluruh masyarakat yang hadir akan menyantap makanan yang sudah disediakan. Dengan lauk pauk yang bermacam-macam, disatukan, dicampurkan. Tidak boleh ada yang tidak kebagian, tidak dibeda-bedakan.

Suroan menjadi media internalisasi nilai-nilai Agama dan budaya kepada masyarakat. Suroan memiliki beberapa pendidikan nilai dan karakter yang tinggi, diantaranya:

a) Nilai Religius

Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual Suroan. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual Suroan. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan tahlilan yang dipimpin oleh ulama setempat. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa.

b) Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui rasa syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Suroan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun membawakan makanan atau jajanan kepada saat Suroan. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku Suroan.

c) Nilai Rukun

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakat lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada pribadi. Jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah

wata'awanu alal birri wattaqwa bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar di atas kertas, tetapi teraktualisasikan dalam laku sosial, bahkan menjadi kebutuhan sosial masyarakat. Seperti halnya tradisi Suroan di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli. Oleh karenanya Suroan merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat Jawa.

d) Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)

Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Suroan bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme. Suroan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang syarat nilai dan karakter luhur.

Berdasarkan uraian diatas tradisi Suroan mengandung beberapa nilai yang tercantum dalam sila – sila pancasila dengan adanya agenda tahlil doa bersama, dan kenduri, yang sangat representative dari penerapan nilai Pancasila yang dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia. Selain itu nilai– nilai dalam tradisi tersebut antara lain gotong royong, saling mengasihi, menjaga kebersihan dan melestarikan budaya. Namun, dalam hal ini penulis akan mendalami pelaksanaan tradisi suroan dari sudut pandang nilai gotong royong.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istivani Elvia Rini dengan Judul “Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). Skripsi Universitas Sebelas Maret

Surakarta Tahun 2012. Dalam penelitiannya yang menjadi objek Penelitian adalah bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Grebeng Suro yang dilaksanakan masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Dalam penelitian ini terdapat tiga makna yang terkandung dalam Tradisi Grebeng Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta yaitu pertama, tradisi Grebeng Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro, kedua dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, ketiga dimaknai sebagai salah satu media dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lusoi M. Siburian dan Waston Malau dengan judul : Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Jurnal Universitas Negeri Medan tahun 2018. Dalam penelitiannya yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana makna filosofis dalam ritual bulan Suro di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Hasil dalam penelitian ini yakni tradisi pada bulan Suro bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka, serta untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar mendapat keselamatan, rahmat dan memintak ampun atas segala kesalahan yang dilakukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Prasetiawan dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian ialah bagaimana persepsi masyarakat Jawa terhadap budaya malam satu suro di desa Margolembo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Margolembo terhadap budaya malam suro adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan malam satu Muharram. di malam satu suro masyarakat dengan penuh keyakinan meminta keselamatan dan dipanjangkan umurnya.